

**NILAI EDUKASI DAN RELIGI DALAM CERITA RAKYAT CURUG CINULANG
KARYA A. SETIAWAN DAN U. SYAHBUDIN**

Rizal Faizal Ramdhani^{1*}, Kuswara², Rizky Putri Utami³

¹²³PBI FKIP Universitas Sebelas April

[1rfaizalramdhani@gmail.com](mailto:rfaizalramdhani@gmail.com), [2kuswara@unsap.ac.id](mailto:kuswara@unsap.ac.id),

³rizkyputriutami01@gmail.com

ABSTRACT

The learning of literary appreciation in schools, especially folklore, is a learning material that students must study. There are many life values in folklore that students can emulate, particularly educational and religious values. The purpose of this research is to describe the educational and religious values and to determine the feasibility of the folklore Curug Cinulang written by A. Setiawan and U. Syahbudin. The author uses a descriptive text analysis method. The instrument used in this research is an instrument in the form of data analysis of educational and religious values found in the folklore Curug Cinulang by A. Setiawan and U. Syahbudin, based on religious norms and societal norms. Based on the data analysis, it is known that the folklore Curug Cinulang by A. Setiawan and U. Syahbudin contains many educational and religious values.

Keywords: Folklore, Educational value, Religious value, Courageous, Faith

ABSTRAK

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah khususnya cerita rakyat merupakan materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa. Terdapat banyak nilai-nilai kehidupan dalam sebuah cerita rakyat yang dapat diteladani oleh siswa, khususnya nilai edukasi dan religi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai edukasi dan religi, serta menentukan kelayakan cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis teks. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen berupa analisis data nilai edukasi dan religi dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin dengan berpedoman pada norma agama dan norma masyarakat. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin terdapat banyak nilai edukasi dan religi.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Nilai Edukasi, Nilai Religi, Sikap Keberanian, Nilai Kepercayaan

A. Pendahuluan

Nilai adalah suatu hal yang baik, dan hal yang indah. Nilai sering diasosiasikan sebagai etika tradisional yang ruang lingkupnya berkisar kepada kesejajaran antara yang baik dan buruknya sesuatu. Sesuatu yang dapat dijadikan tolak ukur atau pedoman, tuntutan yang baik dalam kehidupan masyarakat (Adisusilo, 2012: 8). Nilai Edukasi merupakan nilai-nilai Pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai religius adalah nilai yang ada kaitan antara pencerita dengan nilai agama sebagai bahan baku spiritual. Menurut Koentjaraningrat (2000: 145), "Nilai religi dan kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural; serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi bersangkutan".

Rusyana, (1984: 2) mengemukakan, "Apresiasi diterangkan sebagai pengenalan yang semakin mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra serta hasrat dan jawaban kita terhadapnya". Berbagai

aktivitas dapat dijadikan pengalaman yang menggugah gairah seseorang melalui bersastra. Bentuk apresiasi sastra yang diharapkan dapat berwujud kegiatan langsung maupun tidak langsung. Pengertian apresiasi yang pertama diwujudkan dengan cara membaca atau menikmati karya-karya sastra kreatif secara langsung dengan segala bentuk ragamnya. Adapun pengertian apresiasi yang kedua bisa dilakukan melalui berbagai cara yang dipandang dapat menunjang penikmat, dan pemahaman terhadap suatu karya kreatif. Tarigan (1984: 233) menjelaskan, Apresiasi sastra adalah penafsiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar serta kritis, sebagai seorang yang memiliki pengalaman maupun mengamati sastra bukan hanya bisa melihat dan menafsirkan saja, melainkan dapat menilai sebuah karya sastra tersebut dari aspek kualitasnya.

Selama ini kita mengetahui bahwa bahasa merupakan bahan pokok sastra, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa sastra mengandung kumpulan dan sejumlah

bentuk bahasa yang khusus yang digunakan dalam berbagai pola yang sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran. Tentu saja semua bahasa pada mulanya berasal dari tuturan kemudian berkembang ke dalam bentuk bahasa tulis yang lebih permanen. Begitu halnya dengan sastra yang lahir dari sastra lisan kemudian dituangkan kedalam sastra tulisan.

Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Cerita rakyat sebagai dongeng. Dongeng ini hidup dan berkembang dalam Masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar benar terjadi. Cerita rakyat disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita. Goldman menyatakan, "Karya sastra yang juga termasuk sastra lisan, merupakan struktur yang lahir dari proses sejarah yang terus berlangsung yang hidup dan dihayati masyarakat asal karya sastra itu lahir" (Faruk, 1999: 12). Sejalan dengan itu, Mattaliji mengemukakan," Sastra lisan

mempunyai hubungan erat dengan Masyarakat temat sastra lisan itu berada. Naik dalam hubungannya dengan Masyarakat dimasa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang"(Larupa,dkk. 2002:1).

Mitchell (2023: 228) mengemukakan, " Sastra tradisional (traditional literature) merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan". Manusia selalu berkomunikasi dan berekspresi sebagai salah satu manifestasi eksistensi diri dan kelompok sosialnya. Cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Cerita merupakan sarana penting untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai. Selain itu sastra juga sebagai sarana penting untuk memberi pemahaman dunia kepada orang lain, menyimpan dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

Cerita rakyat dalam kehidupan anak-anak, seringkali menjadi kisah yang menarik bagi sang anak sehingga menjadi senjata paling ampuh bagi sang ibu untuk menidurkan anaknya. Tanpa disadari,

sebenarnya cerita rakyat yang di dengar secara tidak langsung akan membentuk sikap dan moral anak. Ajaran atau kandungan moral dalam cerita rakyat akan membentuk anak menjadi patuh terhadap kedua orang tuanya. Anak-anak akan merasa takut menjadi durhaka karena teringat hukuman atau balasan yang diterima sang anak dalam cerita-cerita, jika durhaka terhadap orang tuanya. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya sebagai cerita pengantar tidur akan dapat membentuk nilai moral anak-anak.

Perkembangan teknologi sekarang, bertambahnya pengetahuan dan berubahnya gaya hidup masyarakat berpengaruh pada sastra dunia. Banyak bermunculan karya sastra modern dengan asas kebebasan yang sering kali mengabaikan jati diri bangsa. Bersamaan itu pula Folklore dalam hal ini cerita rakyat semakin ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat. Cerita rakyat sebagai salah satu hiburan dalam masyarakat tampaknya tenggelam oleh cerita sinetron dan sejenisnya yang disuguhkan di televisi. Salah satu alasannya karena sinetron lebih nyata merupakan tradisi budaya yang memegang nilai-nilai

luhur. Cerita rakyat mengandung ajaran moral yang bermanfaat bagi generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sumedang sebagai bagian dari Tatar Sunda memiliki jumlah cerita rakyat yang beragam, misalnya "Sasakala Gunung Tampomas", "Sumedang Larang", "Curug Cinulang", dan lain-lain. Dari beberapa cerita diatas cerita rakyat "Curug Cinulang" dan lain-lain. Dari beberapa cerita rakyat diatas, cerita rakyat Curug Cinulang Karya A. Setiawan dan U. Sayhbudin dijadikan sebagai bahan penelitian. Hal ini cukup menarik untuk diteliti karena dalam cerita rakyat Curug Cinulang Karya A. Setiawan dan U. Syahbudin terkandung nilai-nilai kehidupan diantaranya yaitu nilai edukasi dan nilai religi.

Nilai edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, dan sosial (Wicaksono, 2014: 263). Nilai edukasi sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena nilai-nilai tersebut dapat dijadikan tauladan dalam bersikap dan berprilaku. Di dalam kehidupan terdapat banyak sikap yang

mencerminkan nilai edukasi, diantaranya : berani, percaya diri, jujur, tanggung jawab, adil, taat kepada atasan, tolerasian, mandiri, kerja keras, cinta bangsa (tanah air) dan lain sebagainya. Nilai edukasi merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan. Menurut Hoogveld (Sadulloh, 2014: 9) kedewasaan diartikan “ Secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya”. Menurut Langeveld (Sadulloh, 2014: 9) kedewasaan diartikan “ kemampuan menentukan dirinya sendiri secara mandiri atas tanggung jawab sendiri”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai edukasi adalah sesuatu hal yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat, jujur, berani dan rela berkorban sehingga berguna bagi kehidupan. Bila dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai edukasi diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk bermoral, sosial, dan berbudaya.

Menurut Sahlan (2012: 42) “ Nilai religi adalah nilai-nilai kehidupan yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu kaidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan

aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalam kehidupan terdapat banyak sikap yang mencerminkan nilai religi, diantaranya : beriman, taat dan hormat, sabar, bijaksana, sederhana, iklas, teguh pendirian, dapat dipercaya (amanah), rendah hati (tawadhu), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai religi adalah segala hal baik yang berkaitan dengan suatu ajaran agama atau kepercayaan tertentu, menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain nilai religi adalah nilai-nilai yang behubungan dengan kepercayaan seseorang kepada sang pencipta, dapat berupa kepercayaan kepada benda-benda, atau pun kepercayaan kepada Tuhan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Ratna (2013: 53) mengemukakan,”Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis”. Penggunaan metode deskriptif analisis ini dimaksudkan untuk

mendeskripsikan atau menguraikan data mengenai nilai edukasi dan religi yang terdapat dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen yakni teknik pengkajian isi. Isi yang dikaji dalam teknik ini adalah nilai edukasi dan religi yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penulis itu sendiri, karena dalam penelitian kualitatif yang melakukan penelitian itu, peneliti atau bisa disebut dengan human instrumen. Berdasarkan uraian tersebut dipertegas lagi oleh Satori dan Komariah (2017: 61) mengemukakan, "Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa."

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni nilai edukasi dan nilai religi. Nilai edukasi difokuskan kepada sikap kejujuran atas tingkah lakunya yang telah di perbuat, menjadikan diri

sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Keberanian tokoh menghadapi situasi, rasa percaya diri yang besar dan hati yang mantap dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan rela berkorban untuk menolong sesama. Mencerminkan adanya kesediaan dan keiklasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

Sedangkan nilai religi difokuskan menjadi tiga jenis yakni nilai moral, baik buruknya suatu perbuatan apa saja yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan. Nilai moral ini berhubungan dengan baik buruknya perbuatan dan perilaku, akhlak yang dimiliki semua orang. Selanjutnya nilai sosial bagaimana cara berfikir mereka menyelesaikan masalah. Nilai sosial ini berhubungan dengan individu dengan individu dalam sebuah masyarakat, bagaimana individu tersebut harus bersikap, menyelesaikan masalah, serta menjalankan kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikan semua sumber alam. Nilai kepercayaan bahwa Tuhan itu ada, kepercayaan seseorang kepada sang

pencipta. Nilai Religi ini berhubungan dengan kepercayaan seseorang kepada sang pencipta, dapat berupa kepercayaan kepada benda-benda, ataupun kepercayaan kepada Tuhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis nilai edukasi dan religi pada cerita rakyat Curug Cinulang Karya A. Seriawan dan U. Syahbudin didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Nilai Edukasi

Nilai edukasi yang terkandung dalam cerita rakyat Curug Cinulang Karya A. Setiawan dan U. Setiawan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapatalasi Jenis Nilai Edukasi

No	Nilai Edukasi	Frekuensi	Ket.
1.	Jujur	4	Menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
2.	Berani	5	Rasa percaya diri menghadapi bahaya, kesulitan, dan rasa takut.
3.	Rela berkorban	2	Mencerminkan adanya kesediaan dan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain.

Berdasarkan data yang terkumpul pada tabel 1. Jumlah keseluruhan data nilai edukasi yang terdapat dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin terdapat 11 data. Nilai yang paling banyak muncul yakni nilai edukasi jenis sikap keneranian, yakni 5 data diantaranya rasa percaya diri yang besar dan hati yang mantap dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan rasa takut. Terdapat 4 data yang termasuk dalam jenis sikap kejujuran seperti menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai yang paling sedikit muncul terdapat 2 data sikap rela berkorban seperti mencerminkan adanya kesediaan dan keiklasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

Nilai edukasi yang sering banyak muncul yaitu sikap keberanian. Nilai edukasi dalam data ini ditunjukkan oleh sikap Karputih yang sedang berupaya menahan godaan dari siluman, seperti dalam kutipan berikut: “Hari demi hari dilewati dengan khusyuk oleh Karputih. Semua godaan yang datang untuk

menggagalkan tapanya tidak dihiraukannya. Para siluman datang menggoda silih berganti untuk menggagalkan tapa Karputih. Akan tetapi, ia tetap khusyuk tak tergoyahkan. Tekadnya kuat untuk mendapatkan kendi pusaka yang memiliki kemampuan segala macam penyakit."

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai edukasi dalam jenis sikap keberanian. Hal ini tergambar oleh sikap Karputih yang sangat berani menghadapi godaan siluman yang datang silih berganti untuk menggagalkan tapanya. Tokoh Karputih tidak gentar dengan godaan yang datang menghadapinya. Hal tersebut terjadi karena niatnya sudah bulat untuk mendapatkan benda pusaka tersebut. Jika saja niatnya untuk mendapatkan benda pusaka tidak sebesar itu, mungkin saja tapanya tidak akan berjalan dengan khusyuk bahkan akan gagal seperti yang diharapkan oleh para siluman.

Nilai edukasi yang terdapat dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, karena nilai-nilai edukasi yang di angkat dalam cerita

rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin kebanyakan berkisar seputar kehidupan sehari-hari. Pengarang banyak menyisipkan pesan-pesan mendidik melalui perantara tokoh dalam cerita pendek tersebut, baik itu melalui sikap kejujuran, sikap keberanian, dan sikap rela berkorban.

2. Nilai Religi

Nilai religi yang terkandung dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Rekapitulasi Jenis
Nilai Religi**

No	Nilai Religi	Frekuensi	Ket.
1	Moral	6	Baik dan buruk perilaku, akhlak yang dimiliki semua orang.
2	Sosial	11	Menyelesaikan masalah, serta menjalankan kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikan semua sumber alam.
3	Kepercayaan	18	Kepercayaan seseorang kepada sang pencipta, dapat berupa kepercayaan kepada benda-benda, ataupun kepercayaan kepada Tuhan

Berdasarkan data yang terkumpul pada tabel 2. Jumlah keseluruhan data nilai religi yang terdapat dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin terdapat 35 data. Nilai yang paling banyak muncul yakni nilai religi jenis nilai kepercayaan yakni 18 data diantaranya adalah kepercayaan seseorang kepada sang pencipta, dapat berupa kepercayaan kepada benda-benda ataupun kepercayaan kepada Tuhan. Terdapat juga 11 data yang termasuk dalam jenis nilai sosial, seperti kasih sayang terhadap sesama, saling memaafkan, memberikan pemahaman untuk hidup sederhana, saling menolong, menghormati orang tua, mentaati peraturan, menjaga dan melestarikan alam sekitar. Nilai yang paling sedikit adalah nilai religi jenis nilai moral terdapat 6 data, seperti berhubungan dengan baik buruknya perbuatan dan perilaku, akhlak yang dimiliki semua orang.

Nilai religi yang sering banyak muncul adalah nilai kepercayaan. Nilai religi pada data ini ditunjukkan oleh sikap khodam yang bernama Nagasastra yang berbicara kepada Ahmad, seperti dalam kutipan berikut.

"Jika ada manusia yang luka terkena senjata tajam atau peluru tapi belum mati, maka obatilah dengan keris ini. Rendam keris ini dalam air bening kemudian minumkan dan basuh lukanya dengan air tadi. Atas kebesaran dan kekuasaan Allah orang tersebut akan sembuh dari lukanya. Hanya kuminta rawatlah aku baik-baik. Janganlah kau menyembahku karena itu perbuatan syirik yang dimurkai Allah."

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai religi dalam jenis nilai kepercayaan. Hal itu tergambar oleh sikap Khodam yang bernama Nagasastra, meskipun dia bisa menyembuhkan manusia yang luka akibat terkena senjata tajam, dia juga tidak ingin Ahmad menyembahnya karena perbuatan itu syirik yang dimurkai oleh Allah. Sikap yang dilakukan Ahmad merupakan contoh dari nilai religi yang berhubungan dengan nilai kepercayaan terhadap Tuhan.

Nilai edukasi yang terdapat dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, karena nilai religi ini mencerminkan akhlak manusia.

Dari nilai kepercayaan memberikan pengetahuan akan hal larangan Tuhan yang harus dijauhi oleh semua umat manusia.

Cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin banyak mengandung nilai religi. Nilai religi tersebut bisa saja berupa nilai moral, nilai sosial, dan nilai kepercayaan bahwa Tuhan itu ada. Meskipun pengarang tidak menjadi pendakwah, tetapi ia merasa harus memasukkan unsur keagamaan di dalam cerita rakyat yang ia tulis ini. Misalnya saja ketika seorang pemuda yang berasal dari Pandeglang, Banten ingin memiliki kendi pusaka tetapi pemuda tersebut harus menjalankan ritual terlebih dahulu untuk mendapatkan kendi pusaka. Dalam cerita tersebut mengandung nilai ketuhanan. Nilai kepercayaan bahwa Tuhan itu akan tetap terasa, sebab pengarang ingin mewujudkan sifat ideal, bermakna, menjadi bahan perenungan bagi pembaca.

Pembahasan

Cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U Syahbudin juga memiliki tokoh lainnya yang memiliki karakter masing-masing sehingga siswa dapat menemukan hal menarik dari setiap tokoh tersebut dan

menjadikannya teladan. Cerita rakyat Curug Cimulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin ini sangat kental dengan budaya lokal yang harus dilestarikan untuk generasi muda agar tidak hilang dimakan zaman.

Tradisi-tradisi yang terdapat dalam cerita rakyat Curug Cimulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin merupakan tradisi-tradisi yang harus diketahui dan tidak dilupakan oleh siswa khususnya. Dengan mengapresiasi cerita rakyat Curug Cimulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin secara tidak langsung siswa akan mengetahui tradisi-tradisi tersebut dan tidak melukai tradisi yang ada khususnya tradisi yang lahir di Jawa Barat.

Berdasarkan kriteria bahan pembelajaran tersebut, cerita rakyat Curug Cimulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin memenuhi syarat untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah. Ditinjau dari sudut bahasa, cerita rakyat Curug Cimulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin cukup komunikatif. Artinya, bahasa dalam cerita rakyat tersebut mudah dipahami oleh siswa.

Bahan pembelajaran harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju ke arah

pembentukan kepribadian siswa, pembelajaran sastra hendaklah dapat menggambarkan cipta rasa dan karya siswa. Berdasarkan pada kriteria tersebut, jika dari penggunaan nilai edukasi dan religi oleh pengarang dalam cerita rakyat Curug Cimulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin menggunakan nilai edukasi dan religi yang sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak sehingga pembaca memahami gagasan yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa dalam hubungan apresiasi sastra cerita rakyat Curug Cimulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah. Dilihat dari penggunaan nilai edukasi dan religi, ternyata ada kesetaraan dengan tuntunan pembelajaran bahasa Indonesia. Demikian juga dengan aspek psikologis dan tingkat pengalaman siswa, cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin tersebut memenuhi syarat jika dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra.

E. Kesimpulan

Nilai edukasi yang terdapat dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, karena nilai-nilai edukasi yang diangkat dalam cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin berkisar seputar kehidupan sehari-hari. Pengarang banyak menyisipkan pesan-pesan mendidik melalui perantara perilaku tokoh dalam cerita pendek tersebut, baik melalui sikap kejujuran Karputih, sikap keberanian ketiga orang pemuda, dan sikap rela berkorban yang terlihat dalam tokoh Pak Kodir.

Cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin banyak mengandung nilai religi. Nilai religi tersebut bisa saja nilai moral, nilai sosial, dan nilai kepercayaan Tuhan itu ada. Meskipun pengarang tidak menjadi pendakwah, tetapi ia merasa harus memasukkan unsur keagamaan di dalam cerita rakyat yang ia tulis ini. Misalnya saja ketika seorang pemuda yang berasal dari Pandeglang Banten ingin memiliki kedi pusaka tetapi pemuda tersebut harus menjalankan ritual terlebih dahulu untuk mendapatkan kedi

pusaka. Dalam cerita tersebut mengandung nilai ketuhanan. Nilai kepercayaan bahwa Tuhan itu ada akan tetap terasa, sebab pengarang ingin mewujudkan sifat ideal, bermakna, dan menjadi bahan perenungan bagi pembaca.

Cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin layak dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra dilihat berdasarkan kriteria penentuan bahan pembelajaran sastra yaitu aspek bahasa (kebahasaan), aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Dilihat dari aspek bahasa (kebahasaan), cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin layak digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra yang berada di Jawa Barat khususnya Kabupaten Sumedang. Bahasa yang digunakan dalam cerita adalah bahasa Indonesia. Dengan penggunaan bahasa tersebut, diharapkan siswa dapat lebih memahami isi dari cerita rakyat tersebut. Dilihat dari aspek psikologi, cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin cocok dengan kondisi psikologi siswa. Karena usia siswa sudah mulai memasuki usia dewasa, siswa sudah

dapat membedakan hal yang baik dan buruk sehingga ceritanya dapat menjadi cermin dan pedoman bagaimana seharusnya memiliki hati yang bersih dalam hidup dan bermanfaat bagi orang lain. Dilihat dari aspek latar belakang budaya, cerita rakyat Curug Cinulang karya A. Setiawan dan U. Syahbudin layak digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Dalam ceritanya, terkandung nilai-nilai yang positif seperti jujur dan rela berkorban. Dengan demikian, pembelajaran cerita rakyat Curug Cinulang dapat digunakan sebagai salah satu cara pewaris dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- A. Haviland, William. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.
Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan*

- Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Kosadi. (1991). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Koentjorongrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Larupa, Mahmud, dkk. (2002). *Struktur Sastra Lisan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mangunjawijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Meleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsino.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. (2005). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta: CV. Dewi Sri.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Saduloh, Uyoh. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sahlan, Asmaun. (2002). *Mewujudkan Budaya Religius*. Malang: UIN-Malik Press.